

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENGOLAHAN BINAHONG (*ANREDERA CORDIFOLIA*) SEBAGAI PRODUK HERBAL DALAM UPAYA PENINGKATAN PENYEMBUHAN LUKA DAN DAYA TAHAN TUBUH DI DESAWOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG

EMPOWERMENT OF KADER POSYANDU IN PROCESSING BINAHONG (*ANREDERA CORDIFOLIA*) AS HERBAL PRODUCTS IN EFFORTS TO IMPROVE WOUND HEALING AND BODY ENDURANCE IN WOTGALIH VILLAGE, YOSOWILANGUN DISTRICT LUMAJANG REGENCY

Zainal Abidin, Indriana Noor Istiqomah, Laili Nur Azizah, Mashuri, Dwi Ochta Pebriyanti
Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember (Kampus Lumajang)
zainalabidin@unej.ac.id

ABSTRAK

Pekerjaan di areal pertanian sebagian besar dilakukan dengan metode manual (*manual handling*) yang berisiko menimbulkan cedera/luka. Masyarakat selama ini menganggap luka tersebut sebagai bagian risiko dari pekerjaan yang tidak diperlukan penanganan secara khusus. Padahal, luka jika tidak diatasi dengan baik akan menjadi luka infeksi yang dapat mengganggu kesehatan. Masyarakat selama ini mengenal beberapa tanaman herbal sebagai terapi komplementer, salah satunya adalah tanaman binahong (*anredera cordifolia*), tetapi masih belum mengetahui cara pengolahannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan budidaya tanaman binahong melalui program pawon urip kabupaten lumajang khususnya di Desa Wotgalih, dan Meningkatkan keterampilan Masyarakat Wotgalih dalam pemanfaatan tanaman binahong sebagai produk herbal melalui pemberdayaan kader posyandu. Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai April hingga Oktober 2021, dengan menggunakan metode pemberdayaan kader posyandu, yang terbagi menjadi beberapa agenda kegiatan yaitu perencanaan, penanaman bibit binahong, sosialisasi budidaya dan manfaat tanaman binahong, pelatihan kader dalam pengolahan tanaman binahong dan pelatihan tentang marketing. Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil keberdayaan kader posyandu dalam pengolahan tanaman binahong menjadi produk herbal secara mandiri, dan dihasilkan produk olahan binahong meliputi tapel, instan, serbuk dan pudding binahong.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Binahong (*Anredera cordifolia*), Produk Herbal, Luka, Daya Tahan Tubuh

ABSTRACT

Most of the work in agricultural areas is doing by using manual methods (*manual handling*) which has the risk of causing injury. People have always considered these injuries as part of the risk of work that does not require special handling. In fact, if the wounds is not treated properly, it will become an infectious wound that can interfere with health. People have known several herbal plants as complementary therapies, one of which is the binahong plant (*Anredera Cordifolia*). The purpose of this activity is to increase the cultivation of binahong plants through the Pawon Urip program in Lumajang Regency, especially in Wotgalih Village, and to improve the skills of the Wotgalih Community in the use of binahong plants as herbal products through empowerment of posyandu cadres. This activity was carried out for 7 months, from April to October 2021, using the Posyandu cadre empowerment method, which was divided into several activity agendas, namely planning, planting binahong seeds, socializing the cultivation and benefits of binahong plants, training cadres in processing binahong plants and training on marketing. From the series of service activities that have been carried out, the results of the empowerment of posyandu cadres in processing binahong plants into herbal products independently, and binahong processed products include tapel, instant, powder and binahong pudding.

Keywords : Empowerment, *Anredera cordifolia*, Herbal product, wounds, immune system

PENDAHULUAN

Saat ini angka kejadian luka di Indonesia cukup tinggi, terlihat dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 kejadian cedera/luka secara nasional adalah 8,2% dan meningkat menjadi 9,2% menurut Riskesdas 2018, dan hamper tidak ada perbedaan angka kejadian antara di perkotaan dan pedesaan. Proporsi jenis cedera/luka di Indonesia didominasi oleh luka lecet/memar sebesar 70,9%, cedera terbanyak kedua adalah terkilir, dan

jenis cedera terbanyak ketiga adalah luka robek, serta jenis cedera lainnya yang proporsinya kecil, yaitu patah tulang 5,8%, anggota tubuh terputus 0,3%, cedera mata 0,6%, dan gegar otak 0,4% (WHO, 2015).

Penatalaksanaan penyembuhan luka dapat dilakukan dengan terapi konvensional ataupun dengan terapi komplementer. Terapi komplementer dikenal juga sebagai obat tradisional atau obat rakyat, yang terdiri dari pengetahuan yang dikembangkan dari generasi ke generasi dalam berbagai masyarakat

sebelum era kedokteran modern (WHO, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Riset (KeRis) CMC yang telah dilaksanakan pada bulan November 2020, didapatkan hasil tindakan yang awal dilakukan oleh masyarakat Tengger jika terjadi luka, sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Yang Dilakukan Pada Awal Terjadinya Luka

Berdasarkan pada data di atas, diketahui bahwa tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) yang paling sering digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai terapi komplementer dalam mengatasi luka. Tanama binahong sendiri merupakan tanaman yang banyak dijumpai di masyarakat pada umumnya, merujuk akan hal tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akan dilakukan pembinaan terkait dengan optimalisasi pemanfaatan tanaman binahong.

Hasil survey awal didapatkan data sebagian besar pekerjaan masyarakat Desa Wotgalih adalah di areal pertanian, dengan pekerjaan yang sebagian besar masih dilakukan secara manual (*manual handling*) yang berisiko besar menimbulkan cedera (luka). Masyarakat menganggap bahwa luka tersebut sebagai hal yang wajar terjadi (risiko dari pekerjaan), sehingga sangat jarang mereka memeriksakan luka tersebut pada petugas medis. Di sisi lain, luka yang tidak tertanangi dengan baik akan menjadi luka infeksi yang akan

Terapi Komplementer	Frekuensi	Prosentase
Getah Pohon Pisang	4	13,2
Binahong	8	26,4
Jarak Merah	2	6,6
Rendaman Air Hangat	2	6,6
Tunas Pohon Pisang	1	3,3
Sawang Laba-laba	1	3,3
Ganjan	1	3,3
Bawang Merah	1	3,3
Disiram urine	1	3,3
Dicelupkan ke bensin	1	3,3
Ditaburi Tanah	1	3,3
Asem Aseman	1	3,3
Gabung dengan obat-obatan (Hechting, Betadine, Dll)	6	19,8
Jumlah	30	100

membahayakan kesehatan penderita, ditambah lagi jika penderita tersebut mempunyai penyakit bawaan (*cormobid*). Ditambah lagi lokasi Desa Wotgalih ke pusat kecamatan dan pusat kabupaten menyebabkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan kurang memadai.

Tanaman binahong merupakan tanaman herbal yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khunaifi (2010) didapatkan Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) ekstrak daun

binahong terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 25%, sedangkan pada bakteri *Pseudomonas aeruginosa* konsentrasi 50%. Pada uji Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM) ekstrak daun binahong terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 50%, sedangkan pada bakteri *Pseudomonas aeruginosa* pada konsentrasi 100%. Hasil uji one way ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antar perlakuan sig (0,000)<p(0,05). Semakin tinggi konsentrasi ekstrak daun binahong yang diberikan, semakin besar kemampuan menghambat dan membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* (r-0,860) *Pseudomonas aeruginosa* (r-0,860) Pemberian konsentrasi ekstrak daun binahong berpengaruh terhadap penurunan jumlah koloni bakteri *Staphylococcus aureus* per ml (106) (R²=0,740) pada bakteri *Pseudomonas aeruginosa* per ml (106) (R²=0,739). Hasil Uji Fitokimia ekstrak daun Binahong ditemukan senyawa Polifenol, Alkaloid dan Flavanoid.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa daun binahong bisa digunakan untuk membunuh bakteri penyebab luka infeksi. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Kelompok Riset (KeRis) CMC (2020), yang menyebutkan bahwa binahong merupakan salah satu dari 13 Tindakan Yang Dilakukan Pada Awal Terjadinya Luka di areal pertanian. Tanaman binahong banyak dijumpai di masyarakat, mudah ditanam dan bisa hidup dengan baik pada daerah tropis maupun sub tropis. Dilansir dari *World Vegetable Center*, daun binahong kaya akan vitamin, mineral, dan antioksidan penting. Misalnya, beta karoten, vitamin E, flavonoid, riboflavin, asam folat, kalsium, zat besi, dan protein 1,2%.

Masyarakat menggunakan terapi komplementer dengan alasan keyakinan, Klien yang menggunakan terapi komplementer memiliki beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah filosofi holistik pada terapi 10 komplementer, yaitu adanya harmoni dalam diri dan promosi kesehatan dalam terapi komplementer. Alasan lainnya karena alasan keuangan, reaksi obat kimia dan tingkat kesembuhan, pengambilan keputusan dalam pengobatan, dan peningkatan kualitas hidup dibandingkan sebelumnya. Sejumlah 82% klien melaporkan adanya reaksi efek samping dari pengobatan konvensional yang diterima menyebabkan memilih terapi komplementer.

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat. Di berbagai tempat pelayanan kesehatan tidak sedikit klien bertanya tentang terapi komplementer pada petugas kesehatan seperti dokter atau perawat. Peran yang dapat diberikan perawat dalam terapi komplementer atau alternatif dapat disesuaikan dengan peran perawat yang ada, sesuai dengan batas kemampuannya. Kebutuhan masyarakat yang meningkat terhadap terapi komplementer menjadi peluang perawat untuk

berpartisipasi sesuai kebutuhan masyarakat. Perawat dapat berperan sebagai konsultan untuk klien dalam memilih alternatif yang sesuai.

2. Tujuan

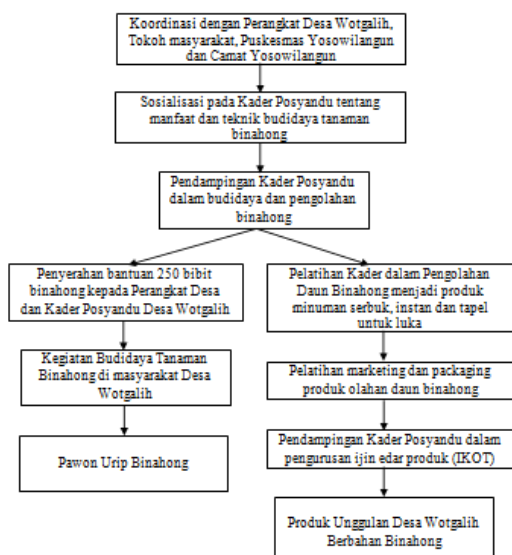
Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

- Meningkatkan Budidaya Tanaman Binahong melalui Program Pawon Urip Kabupaten Lumajang Khususnya di Desa Wotgalih.
- Meningkatkan keterampilan Masyarakat Wotgalih dalam pemanfaatan Tanaman Binahong sebagai serbuk binahong, tapel Binahong untuk kesehatan melalui pemberdayaan Kader Posyandu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Lokasi pengabdian mempunyai jarak kurang lebih 20 km dari pusat kota Kabupaten Lumajang.

Kegiatan dilaksanakan selama 7 bulan pada bulan April sampai Oktober 2021, yang dimulai dengan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan yang terbagi dalam beberapa agenda kegiatan. Sasaran kegiatan adalah Kader Posyandu Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Metode kegiatan dilaksanakan tergambar dalam alur berikut:



Bagan 1. Alur Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

- Metode penyuluhan untuk menyampaikan materi terkait manfaat dan budidaya tanaman binahong
- Metode demonstrasi, ketika kegiatan pelatihan pengolahan binahong menjadi produk herbal

- Metode pendampingan, dilakukan ketika kader posyandu telah mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian, dengan tujuan agar kader posyandu mengimplementasikan hasil kegiatan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan yaitu:

Tabel 2. Jenis dan Hasil Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Hasil Kegiatan
1	Penyerahan bibit binahong	27 Juli 2021	Diserahkan bantuan sejumlah 250 bibit tanaman binahong untuk ditanam kader Posyandu di lahan atau pekarangan rumah
2	Sosialisasi manfaat dan budidaya tanaman binahong	29 Juli 2021	Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui media zoom, dengan tujuan untuk menyampaikan materi terkait cara budidaya dan manfaat dari tanaman binahong diikuti oleh 19 kader posyandu
3	Pelatihan Pendaftaran produk pangan dan herbal	19 Agustus 2021	Kegiatan dilaksanakan secara offline dengan pemateri dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang
4	Pelatihan pengolahan binahong menjadi produk herbal dan pudding	30 September 2021	Kegiatan dilaksanakan secara <i>offline</i> , dengan pemateri adalah seorang praktisi di bidang pengolahan produk pangan
5	Pelatihan strategi marketing	30 September 2021	Pemateri dari Dinas Perdagangan Kabupaten Lumajang

Dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, antusiasme peserta nampak dari keaktifan kader posyandu dalam mengikuti kegiatan

mulai dari awal hingga akhir. Kemandirian kader posyandu nampak pada tanggal 2 Oktober 2021 melakukan praktik secara mandiri dalam pengolahan binahong menjadi instan dan pudding.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang telah berjalan dengan baik dan lancar. Secara terperinci kegiatan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanaman binahong sudah berhasil tumbuh di lahan pekarangan kader posyandu, dan daunnya sudah bisa dimanfaatkan untuk diolah menjadi produk herbal dan pangan seperti pudding binahong
2. Pengolahan tanaman binahong sebagai produk herbal untuk penyembuhan luka dan imunitas, menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki keinginan yang tinggi untuk mampu secara mandiri mengolah dan menjadi binahong sebagai produk unggulan dari Desa Wotgalih

Supaya kegiatan pengabdian ini bisa berlangsung secara berkesinambungan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Perlu ada pendampingan untuk membranding produk olahan binahong sehingga jangkauan pemasaran lebih luas
2. Perlu kerjasama lintas sektor untuk meningkatkan kualitas olahan binahong produksi kader posyandu Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2019, Terapi Komplementer Solusi Cerdas Optimalkan Kesehatan, Bondowoso, KHD Production

- Abidin, Zainal, 2019. Pemanfaatan Tanaman obat dalam mengatasi Keluhan Kesehatan pada Kelompok Tani Tebu Jatiroto Lumajang, *The Indonesian Journal Health Of Science* Vol 11 Nomor 1 Juni 2019, Halaman 9 - 21
- Kemenkes RI. 2016. *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora* Volume 21 Nomor 02, Oktober 2016 , 76-77. 30. Novitri, A. S., Arifin, H., & Rusdi
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. (2018). Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya. Yogyakarta, Deepublish
- Nurmalina, R., & Valley, B. (2012). *Herbal Legendaris Untuk Kesehatan Anda*. Jakarta, PT Alex Media Komputindo.
- Purwanto, B. (2013). *Herbal dan Keperawatan Komplementer*, Yogyakarta, Nuhamedika.
- Purwanto, B. (2013). *Herbal dan Keperawatan Komplementer (Teori, Praktik, Hukum dalam Asuhan Keperawatan)*, Yogyakarta, Nuha Medika
- Riasmini, Ni Made, et, al (2017). *Panduan Asuhan Keperawatan individu, Keluarga, Kelompok*. Jakarta, UI Press
- Stanhope (2016). *Public Health Nursing : Population Centered Health Care in the Community*. USA, Mosby
- Widagdo, Wahyu, Siti Nur Kholifah (2016). *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Jakarta, Pusdik SDM Kesehatan